Borneo Journal of Primary Education
https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjpe/index

Juni 2026 Volume 6 Nomor 2
E-ISSN: 2775-5258

Implementasi P5 pada Tema Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Sejak Dini di Sekolah Dasar

Ayu[1], Setria Utama Rizal[2], Istiyati Mahmudah[3]

[1,2,3]UIN Palangka Raya, Indonesia
E-mail: ayum0772@gmail.com, setria.utama.rizal@iain-palangkaraya.ac.id
, istiyati.mahmudah@iain-palangkaraya.ac.id

Corresponding Author e-mail: ayum0772@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka di SDN Percobaan Palangka Raya, serta faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan hingga data jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) P5 bertema kewirausahaan dengan topik *Fun Gardening* telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik melalui tahap pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi berupa kegiatan berkebun, pengemasan, serta penjualan hasil panen melalui bazar; kegiatan ini menumbuhkan minat berwirausaha siswa sejak dini sekaligus kemandirian dan gotong royong; (2) faktor penghambat utama adalah pendanaan yang belum dianggarkan secara khusus dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya, sedangkan faktor pendukungnya adalah semangat siswa, lahan sekolah yang memadai, serta dukungan dan kerja sama antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: kewirausahaan, Kurikulum Merdeka, minat berwirausaha, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekolah dasar.

Abstract

*This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (*Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, P5) with an entrepreneurship theme within the* Kurikulum Merdeka *at SDN Percobaan Palangka Raya, as well as the inhibiting and supporting factors faced by teachers in its implementation. This is a field study using a descriptive qualitative approach. The subjects were the Grade IV teacher and Grade IV students, while the school principal served as a supporting informant. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which comprises data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing and verification until data saturation was reached. The results show that (1) the entrepreneurship-themed P5 with the topic* Fun Gardening *was well planned, implemented, and evaluated through the introduction, contextualisation, and action stages, consisting of gardening, packaging, and selling the harvest at school bazaars; these activities fostered students' early interest in entrepreneurship as well as independence and mutual cooperation; (2) the main inhibiting factors were funding that had not been specifically budgeted and limited human resources competent in the field, while the supporting factors were students' enthusiasm, adequate school land, and the support of and collaboration between teachers and parents.*

Keywords: elementary school, entrepreneurship, entrepreneurial interest, *Kurikulum Merdeka*, Pancasila Student Profile Strengthening Project.

A. Pendahuluan

Reformasi pendidikan perlu dilakukan agar pendidikan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia (Aqodiah et al., 2023). Salah satu wujud reformasi tersebut adalah pembaruan kurikulum, dan kurikulum terbaru yang dikenal luas di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas pembelajaran yang berpusat pada siswa (Noptario et al., 2024), salah satunya melalui P5. Penerapan P5 bertema kewirausahaan penting dilakukan agar sekolah menguasai teknis penerapan Kurikulum Merdeka dan dapat menjadi teladan (*role model*) bagi sekolah lain. Kemajuan zaman membawa dampak positif bagi kemajuan pendidikan (Hamdi, Rizal, Anshari, et al., 2022), seiring dengan upaya pemerintah menata kembali pendidikan melalui kurikulum yang diterapkan. Kurikulum merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman penyelenggaraan dan arah masa depan pendidikan (Mackatiani et al., 2022); tanpa kurikulum yang mengatur, pendidikan tidak dapat terlaksana dengan baik (Sukariyadi, 2022). Pembaruan kurikulum juga memerlukan peran guru dan orang tua (Miller & Venketsamy, 2022) dalam membina anak sejak dini di jenjang pendidikan dasar, disertai peningkatan kualitas diri guru (Astryani et al., 2022) dan kreativitas guru dalam melangsungkan pembelajaran (Martanti et al., 2023).

Kebutuhan akan pembaruan kurikulum semakin terasa setelah pandemi Covid-19 membawa perubahan yang signifikan dalam pendidikan (Hidayanti et al., 2023), antara lain hilangnya capaian pembelajaran (*learning loss*). Kondisi ini mendorong pemerintah menghadirkan terobosan berupa Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan; salah satu kesulitannya adalah guru belum mudah menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada peserta didik karena penerapan kurikulum ini belum menyeluruh. Pendidikan merupakan elemen penting dalam tatanan masyarakat yang salah satunya berisi kegiatan pembelajaran (Marsela et al., 2023). Pendidikan menjadikan seseorang mampu bertahan pada zaman modern yang situasi dan kondisinya terus berkembang sehingga seluruh aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan politik, harus beradaptasi dengan era saat ini, termasuk dalam menghadapi era *Society* 5.0 (Nastiti & Abdu, 2020).

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 menyebabkan pendidikan menghadapi banyak kesulitan dan kendala, termasuk ketidaksiapan guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran daring. Intensitas belajar juga menurun secara signifikan karena jumlah jam belajar berkurang selama pembelajaran jarak jauh (PJJ); pada jenjang SMP, SMA, dan SMK, pembelajaran hanya berlangsung dua sampai empat hari dalam seminggu (Mahmudah et al., 2023a). Dalam situasi tersebut, perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar sebagai upaya reformasi pendidikan (Rizal et al., 2023) dan perbaikan mutu pembelajaran (Indarta et al., 2022). Meskipun sekolah sempat mengalami kebingungan dalam menerapkan kurikulum baru, kurikulum ini tetap memberi ruang bagi pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperkuat kompetensinya.

Kurikulum Merdeka diinisiasi pemerintah dengan ciri kemerdekaan belajar dan fleksibilitas bagi satuan pendidikan (Maulida, 2022). Gagasan merdeka belajar sebenarnya bukan hal baru karena telah lama dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Wiyani, 2022).

Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan mewujudkan pendidikan yang maju dari segi infrastruktur, kebijakan, teknologi, dan budaya. Pada dasarnya, merdeka belajar adalah pendalaman potensi guru dan siswa agar mampu berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Rahayu et al., 2022). Kebijakan ini diluncurkan dalam sejumlah episode, antara lain Kampus Merdeka, Program Organisasi Penggerak, Guru Penggerak, perubahan skema pendanaan perguruan tinggi, Program Sekolah Penggerak, dan SMK Pusat Keunggulan. Program Sekolah Penggerak (PSP) diluncurkan secara daring oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Senin, 1 Februari 2021, untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia (Patilima, 2022). Melalui Sekolah Penggerak pula P5 mulai diterapkan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka (Rahayu et al., 2022).

Seiring pembentukan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), kebijakan kurikulum mengalami penyesuaian melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025. Peraturan ini tidak mengganti Kurikulum Merdeka, tetapi menambahkan pendekatan pembelajaran

mendalam (*deep learning*) ke dalam kerangka kurikulum, mengganti istilah profil pelajar Pancasila menjadi profil lulusan dengan delapan dimensi (keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi), serta menata ulang P5 menjadi kegiatan kokurikuler yang tidak lagi terbatas pada format projek, misalnya pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, dengan tema yang dikembangkan oleh sekolah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dengan demikian, praktik P5 bertema kewirausahaan yang dikaji dalam penelitian ini tetap relevan sebagai rujukan pelaksanaan kegiatan kokurikuler, khususnya untuk menguatkan dimensi kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian.

P5 merupakan sarana pembentukan karakter siswa (Mery et al., 2022; Safitri et al., 2022; Santoso et al., 2023) yang memiliki enam dimensi (Qolbi & Hamami, 2021). Dimensi yang dikuatkan di SDN Percobaan Palangka Raya adalah kreatif, melalui tema kewirausahaan dan kearifan lokal; penelitian ini memilih tema kewirausahaan yang diterapkan di kelas IV. Pembelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan *soft skills* (Othman et al., 2022; Sari et al., 2024) dan pola pikir berwirausaha (Sutrisno et al., 2024; Wibowo et al., 2023). Shalikha (2022) juga menunjukkan bahwa jiwa wirausaha dapat ditumbuhkan melalui P5 yang diterapkan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tema kewirausahaan untuk membiasakan siswa berwirausaha melalui pengelolaan kebun sekolah yang hasilnya dijual oleh siswa.

Wawancara pendahuluan peneliti dengan guru kelas IV C SDN Percobaan Palangka Raya yang berinisial MH menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka belum diterapkan di semua kelas. Pada tahun ajaran 2022/2023 sekolah menerapkannya secara bertahap, dan cakupannya akan diperluas pada tahun ajaran 2023/2024. Meskipun demikian, penguatan profil pelajar Pancasila sudah mulai dibiasakan sebagai landasan pembelajaran dan penunjang penerapan Kurikulum Merdeka, dengan alokasi waktu 4 JP untuk setiap projek. Kondisi ini menuntut peningkatan pemahaman guru dalam melaksanakan kurikulum.

Pembelajaran berbasis projek merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembelajaran aktif di kelas (Kokotsaki et al., 2016). Di SDN Percobaan Palangka Raya, penerapan Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui pembelajaran berbasis projek untuk menumbuhkan kebiasaan berwirausaha sejak dini. Kajian tentang P5 di sekolah dasar penting disebarluaskan agar guru mampu mengintegrasikan penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah masing-masing. Penelitian terdahulu tentang P5 bertema kewirausahaan antara lain dilakukan di jenjang SMA (Shalikha, 2022) dan di sekolah dasar dengan fokus pada tahapan projek (Ilmiah & Marzuki, 2023), sementara kajian yang memotret perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor penghambat dan pendukung P5 kewirausahaan berbasis kegiatan berkebun di sekolah dasar belum banyak dilaporkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 bertema

kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka di SDN Percobaan Palangka Raya dan (2) faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya.

B. Tinjauan Pustaka

Transformasi pendidikan modern berfokus pada integrasi kurikulum yang relevan, pemanfaatan teknologi digital, penguatan pendidikan karakter, serta penumbuhan jiwa kewirausahaan sejak dini. Berdasarkan berbagai literatur ilmiah terbaru, terdapat empat domain utama yang saling berkaitan dalam membina generasi muda yang berkarakter, adaptif, dan berjiwa wirausaha.

1. Transformasi Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran di Sekolah

Penerapan Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak menjadi pilar utama peningkatan kualitas pendidikan nasional (Patilima, 2022; Rahayu et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan era *Society* 5.0 melalui model pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Indarta et al., 2022; Nastiti & Abdu, 2020; Noptario et al., 2024). Sejak tahun 2025, kerangka kurikulum ini diperkaya dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan rumusan profil lulusan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pengembangan modul ajar dan perangkat pembelajaran yang adaptif menjadi kunci keberhasilan implementasinya (Maulida, 2022). Oleh karena itu, berbagai bentuk pendampingan dan pelatihan bagi guru terus dilakukan guna meningkatkan kesiapan serta kreativitas instruksional pendidik (Mahmudah et al., 2023a, 2023b; Martanti et al., 2023).

Selain itu, inovasi model pembelajaran seperti *discovery learning* berbasis STEM (Astryani et al., 2022), pendekatan etnoekonomi (Sutrisno et al., 2023), hingga pemanfaatan permainan edukatif (Hidayanti et al., 2023) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta efektivitas belajar siswa di sekolah dasar.

2. Penguatan Karakter, Nilai Budaya, dan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai orientasi baru untuk menumbuhkan karakter, kearifan lokal, dan sikap toleransi peserta didik (Mery et al., 2022; Safitri et al., 2022; Santoso et al., 2023). Pelaksanaan P5 di jenjang dasar dan menengah mengintegrasikan wawasan kemaritiman, budaya lokal, serta nilai-nilai kebinekaan global (Maruti et al., 2023; Nevrita & Sujoko, 2023; Zakso et al., 2021). Secara pedagogis, P5 berakar pada pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*), yaitu

pembelajaran yang menempatkan siswa secara aktif menyelesaikan masalah nyata, bekerja dalam kelompok, dan menghasilkan produk. Tinjauan literatur Kokotsaki et al. (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis projek efektif apabila didukung bimbingan guru, kerja kelompok yang terkelola, keseimbangan antara pengajaran langsung dan penyelidikan mandiri, serta penilaian yang terencana.

Di samping pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan dan seni tari tradisional berperan nyata dalam memupuk kepedulian sosial serta kelestarian budaya lokal (Aqodiah et al., 2023; Marsela et al., 2023). Penguatan karakter ini juga didukung oleh kolaborasi sinergis antara sekolah dan orang tua sebagai mitra pendidikan (Miller & Venketsamy, 2022).

3. Pembelajaran Berbasis Digital dan Literasi Teknologi

Menghadapi pesatnya perkembangan teknologi modern, digitalisasi pembelajaran menjadi aspek krusial, baik pada mata pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam (PAI) (Hamdi, Rizal, Anshari, et al., 2022; Hamdi, Rizal, & Hikmah, 2022; Rizal et al., 2023). Penggunaan media digital dan *e-modul* terbukti efektif menunjang literasi digital peserta didik sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Hamdi, 2023).

Di tingkat perguruan tinggi dan lembaga pendidikan nonformal, pemanfaatan teknologi lanjutan seperti *virtual reality* (VR), *artificial intelligence network embedding*, hingga sistem *hypertext* turut diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa asing serta simulasi wirausaha yang interaktif (Ayu et al., 2023; Kang, 2022; Zhang, 2023).

4. Pendidikan Kewirausahaan dan Pembentukan Niat Berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*)

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) berperan penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*), kesiapan kerja, serta niat berwirausaha pada siswa dan mahasiswa (Hasan et al., 2024; Narmaditya et al., 2022; Othman et al., 2022; Yan et al., 2023). Integrasi P5 di sekolah juga secara bertahap mulai diarahkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini (Ilmiah & Marzuki, 2023; Shalikha, 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi niat dan potensi kewirausahaan meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal (psikologis) meliputi kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), kepribadian, empati, asertivitas, efikasi diri, dan kepekaan terhadap peluang (*entrepreneurial alertness*) (Baciu et al., 2020; Cárdenas-Gutiérrez et al., 2023; Seikkula-Leino & Salomaa, 2021; Wibowo et al., 2023).

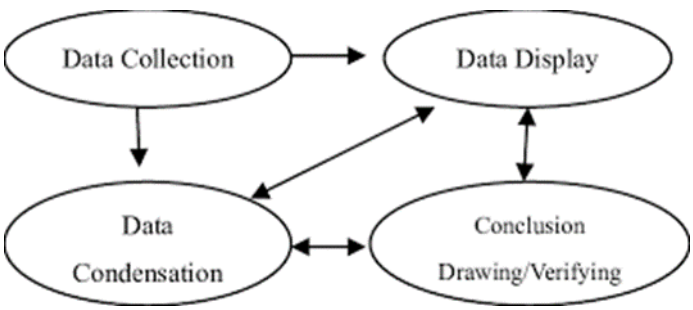
Faktor eksternal dan kelembagaan meliputi kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah (*entrepreneurial leadership*), strategi *co-creation* guru, lingkungan teman sebaya (*peer groups*), literasi keuangan, serta penerapan model pembelajaran khusus seperti

model Menara Berkah atau alat digital KABADA (Carvalho et al., 2022; Lesinskis et al., 2023; Mamabolo, 2020; Sari et al., 2024; Sutrisno et al., 2024; Zhao et al., 2022).

Pengembangan rancangan kurikulum kewirausahaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (*student needs*) dan karakteristik program studi terbukti meningkatkan efektivitas pengajaran serta kesiapan generasi muda menjadi agen perubahan (Liu et al., 2022; Saptono et al., 2019; Vankov & Vankov, 2023; Yang, 2024).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah (Sugiyono & Tatminingsih, 2020), dan data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan informan yang diamati. Penelitian dilaksanakan di SDN Percobaan Palangka Raya pada tahun ajaran 2022/2023, Subjek penelitian adalah guru kelas IV sebagai pendamping projek dan siswa kelas IV sebagai peserta projek, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi tentang kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan P5, wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti menggali dan mengkaji ulang data secara berulang hingga data mencapai titik jenuh.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles et al., 2014)

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang implementasi P5 bertema kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka di SDN Percobaan Palangka Raya disajikan dalam empat bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor penghambat dan pendukung.

1. Perencanaan P5 Tema Kewirausahaan

Perencanaan P5 bertema kewirausahaan dengan topik *Fun Gardening* disusun dalam alur kegiatan projek yang terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, dan tahap aksi.

a. Tahap Pengenalan

Tahap ini berangkat dari fenomena anak yang tidak suka mengonsumsi sayur, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi projek kewirausahaan (*entrepreneurship*) dengan topik *Fun Gardening*. Guru penanggung jawab sosialisasi projek menyampaikan, "Saya dan tim lainnya merencanakan sosialisasi agar semua pihak SDN Percobaan mengetahuinya dan nantinya dapat lancar di lapangan." Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa perencanaan projek perlu diketahui seluruh warga sekolah agar pelaksanaannya berjalan lancar.

b. Tahap Kontekstualisasi

Siswa mengumpulkan informasi tentang sayuran dengan mewawancarai petani tentang cara berkebun dan mewawancarai pedagang sayur. Tahap ini menjadi pembekalan bagi siswa sebelum terjun ke lapangan.

c. Tahap Aksi

Pada tahap ini, siswa terjun ke lapangan untuk berkebun melalui rangkaian kegiatan berikut.

- Penyiapan lahan dan media tanam

  Siswa terlibat aktif mencampurkan tanah dan pupuk sebagai persiapan berkebun, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.
- Penyemaian bibit

  Penyemaian benih selalu didampingi guru dan melibatkan siswa secara langsung. Hal yang menonjol pada kegiatan ini adalah antusiasme dan kegembiraan siswa saat berkebun.
- Perawatan dan pengamatan pertumbuhan tanaman



Gambar 2. Perawatan Tanaman

- Perancangan kemasan dan label promosi
- Persiapan panen hasil belajar



Gambar 3. Panen Hasil Belajar

Panen hasil belajar diselenggarakan sebagai bentuk apresiasi dan upaya *branding* hasil projek melalui serangkaian kegiatan dengan kegiatan inti berupa pameran hasil belajar.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SDN Percobaan Palangka Raya telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Kepala sekolah menjelaskan, "Sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka yang diterapkan untuk kelas 1 dan kelas 4, pada tahun ajaran 2023/2024 akan diterapkan untuk kelas 1, 2, 4 dan 5." Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap pada kelas rendah dan kelas tinggi, sesuai dengan jalur implementasi yang dipilih sekolah, yaitu Mandiri Berubah. Penelitian ini berfokus pada P5 di kelas IV (fase B). Pelaksanaannya mengacu pada rencana yang tercantum dalam modul P5 agar kegiatan terorganisasi dan terarah dalam menunjang implementasi Kurikulum Merdeka (Mahmudah et al., 2023b).

Alur perencanaan ini sejalan dengan temuan Ilmiah dan Marzuki (2023) di UPT SD Negeri 40 Gresik yang juga menata P5 kewirausahaan fase B melalui tahap pengenalan, kontekstual, dan aksi, diawali sosialisasi projek dan diakhiri perayaan hasil belajar. Perbedaannya, projek di SDN Percobaan Palangka Raya berangkat dari masalah nyata siswa, yaitu rendahnya minat mengonsumsi sayur, sehingga kegiatan kewirausahaan terhubung langsung dengan lingkungan dan kebiasaan hidup siswa. Keterkaitan dengan masalah nyata, kerja kelompok, dan produk yang dipamerkan merupakan ciri pembelajaran berbasis projek yang efektif (Kokotsaki et al., 2016).

2. Pelaksanaan P5 Tema Kewirausahaan

Tema P5 di SDN Percobaan Palangka Raya beragam, antara lain kearifan lokal dan kewirausahaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa P5 bertema kewirausahaan berjalan lancar sesuai dengan ketentuan sekolah dan dilaksanakan setiap hari Jumat. Guru pendamping menyampaikan, "Proyek penguatan profil siswa pancasila dengan tema kewirausahaan telah dilaksanakan pihak sekolah dan saya sebagai guru pendamping maksimal memberikan bimbingan dan sebagai fasilitator bagi anak-anak

di lapangan yaitu pada saat kegiatan berkebun." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pembelajaran berbasis projek.

P5 merupakan kegiatan terencana yang bertujuan memperkuat karakter siswa. Bagi siswa, P5 merupakan bentuk pembelajaran yang disukai karena dapat dilakukan di luar ruangan dan memberi kebebasan untuk bereksperimen.

Pelaksanaan P5 bertema berkebun tidak sekadar menanam tanaman. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa tanaman yang ditanam dikelompokkan menjadi tanaman obat dan tanaman sayuran. Tanaman obat yang banyak ditanam siswa adalah bawang dayak, kunyit, dan jahe. Bawang dayak dipilih karena dinilai memiliki banyak khasiat bagi kesehatan, seperti membantu mengatasi kolesterol.

Tanaman sayuran yang ditanam siswa adalah sayuran yang sering dijumpai sebagai lauk sehari-hari, seperti pakcoy, seledri, kangkung, daun bawang, kacang panjang, cabai, tomat, dan daun katuk. Implementasi P5 menunjang kreativitas di sekolah karena guru memiliki keleluasaan dalam membentuk karakter siswa. Pelaksanaan P5 di SDN Percobaan Palangka Raya berjalan dengan baik dan menjadikan siswa lebih mandiri serta mampu bekerja sama.

Siswa tidak langsung terjun ke lapangan, tetapi melalui beberapa tahapan. Pertama, guru memperkenalkan tumbuhan melalui gambar atau video, lalu menanyakan isi gambar atau video tersebut untuk memancing respons siswa. Kedua, siswa mencatat informasi dari video secara individu, kemudian menggabungkan catatan dalam kelompok untuk saling melengkapi. Setelah mengenal dan memahami tumbuhan, siswa terjun ke lapangan untuk melaksanakan P5 di lingkungan sekolah.

P5 bertema kewirausahaan menumbuhkan rasa cinta lingkungan, sikap gotong royong, dan jiwa kewirausahaan siswa sejak dini. Tanaman dipanen sekitar tiga bulan setelah tanam, bahkan ada yang lebih cepat. Setelah panen, siswa menyortir, memilih, dan mengemas hasil panen agar dapat segera dipasarkan kepada konsumen. Uang hasil penjualan kemudian diserahkan kepada guru untuk disimpan.

Pada semester 1, sekolah berfokus pada penjualan melalui bazar di sekolah, sedangkan pada semester 2 siswa melakukan penjualan di luar sekolah, seperti mengikuti bazar di halaman kantor wali kota. Siswa kemudian menyepakati penggunaan hasil penjualan, yaitu untuk membeli benih baru atau sebagai uang saku. P5 bertema kewirausahaan ini dilaksanakan terpisah dari pembelajaran intrakurikuler di kelas sehingga pelaksanaannya dapat lebih efektif dan maksimal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setelah memanen dan menjual tanaman, siswa bersama guru membuat es agar-agar. Guru membagi siswa ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian dapur, promosi, dan kasir, agar siswa lebih mandiri dan mampu bekerja sama. Bagian dapur membantu guru memasak dan menyiapkan es agar-agar, sedangkan bagian promosi dan kasir menyiapkan bazar dengan menata meja di halaman sekolah. Setelah siap, es agar-agar dijual di bazar dan bagian promosi menawarkannya kepada siswa dan guru lain.

Saat bazar berlangsung, peneliti bertanya kepada salah satu siswa apakah ia senang mengikuti bazar. Siswa tersebut menjawab bahwa ia senang mengadakan bazar karena kegiatan itu menghasilkan uang. Hasil bazar menjadi salah satu sumber pemasukan untuk membeli alat dan bahan berkebun. Kegiatan ini mencerminkan penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu kemandirian, jiwa wirausaha, dan gotong royong.

Temuan pelaksanaan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami siklus usaha secara utuh, mulai dari produksi, pengemasan, dan promosi hingga penjualan dan pengelolaan hasil. Pola serupa dilaporkan Ilmiah dan Marzuki (2023), yang menata materi kewirausahaan P5 di sekolah dasar ke dalam kegiatan produksi, seleksi, dan penjualan, sementara Shalikha (2022) menunjukkan bahwa P5 dapat menjadi sarana menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa di jenjang SMA. Pembagian peran sebagai bagian dapur, promosi, dan kasir memberi pengalaman langsung yang, menurut kajian pendidikan kewirausahaan, berperan dalam membentuk pola pikir dan niat berwirausaha (Sutrisno et al., 2024; Yan et al., 2023). Keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dan pemecahan masalah nyata juga merupakan ciri pembelajaran berbasis projek yang efektif (Kokotsaki et al., 2016). Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, minat berwirausaha siswa dipahami dari antusiasme dan pernyataan siswa selama kegiatan, bukan dari pengukuran kuantitatif.

3. Evaluasi P5 Tema Kewirausahaan

Evaluasi P5 bertema kewirausahaan dilakukan setelah masa panen. Guru pendamping projek menyampaikan, “Setelah panen selesai kami evaluasi pelaksanaan tema P5 kewirausahaan baik dari segi kendalanya maupun tindak lanjutnya ke depan.” Panen hasil belajar menjadi puncak perayaan P5 yang memamerkan seluruh projek, salah satunya projek bertema kewirausahaan. Hasil kegiatan tersebut menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan P5 berikutnya. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, evaluasi yang digunakan baru berupa evaluasi proses, yang mencakup sikap, aktivitas siswa, dan kerja sama kelompok selama pelaksanaan projek.

Praktik evaluasi ini sejalan dengan Ilmiah dan Marzuki (2023), yang menempatkan perayaan hasil belajar serta evaluasi dan refleksi sebagai tahap akhir P5 kewirausahaan di sekolah dasar. Perbedaannya, Ilmiah dan Marzuki (2023) juga melaporkan asesmen sumatif, sedangkan evaluasi di SDN Percobaan Palangka Raya baru berfokus pada proses dan belum mencakup penilaian produk maupun capaian dimensi profil secara terencana. Kajian pembelajaran berbasis projek menekankan pentingnya penilaian yang terencana agar capaian siswa dapat diketahui secara utuh (Kokotsaki et al., 2016), dan kerangka penilaian kompetensi kewirausahaan berbasis harga diri dan efikasi diri (Seikkula-Leino & Salomaa, 2021) dapat menjadi rujukan untuk menilai perkembangan sikap berwirausaha siswa.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung

Pelaksanaan P5 bertema kewirausahaan di SDN Percobaan Palangka Raya menghadapi faktor penghambat sekaligus didukung oleh sejumlah faktor. Faktor

penghambat utama adalah pendanaan karena persiapan projek memerlukan biaya untuk membeli tanah, bibit, dan perlengkapan lain, sementara belum ada anggaran khusus untuk projek tersebut. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya sehingga pelaksanaan projek belum maksimal. Letak sekolah di tengah kota juga menyulitkan penyediaan lahan, tetapi sekolah mengantisipasinya dengan melibatkan masyarakat di sekitar sekolah. Dalam menghadapi kendala tersebut, guru berperan penting menanamkan niat berwirausaha siswa (Kang, 2022) melalui pendidikan kewirausahaan (Yan et al., 2023).

Faktor pendukung pelaksanaan P5 adalah semangat siswa, dukungan orang tua, dan lahan sekolah yang cukup luas untuk berkebun. Faktor pendukung ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru serta kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan sekolah. Kerja sama guru dan orang tua terlihat dari dukungan verbal maupun kontribusi materiel. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penunjang yang menyusun strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa (Ayu et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai kurikulum alternatif yang memberi keleluasaan untuk mengatasi kemunduran pembelajaran pada masa pandemi (Hamdi, Rizal, & Hikmah, 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum ini membentuk karakter siswa melalui P5, yaitu kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan (Hamdi, 2023; Ilmiah & Marzuki, 2023). Karena itu, P5 memberi gerakan baru di sekolah untuk mendidik siswa melalui tema kewirausahaan yang perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa (Nevrita & Sujoko, 2023) dan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dalam berwirausaha (Lesinskis et al., 2023).

P5 memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas secara terstruktur melalui kegiatan yang interaktif, struktur pembelajaran yang fleksibel, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar sehingga berbagai kompetensi siswa dapat diperkuat (Baciu et al., 2020; Ilmiah & Marzuki, 2023). Sebagai sarana mencapai profil pelajar Pancasila, P5 memberi kesempatan kepada siswa untuk “mengalami ilmu” sebagai proses penguatan karakter sekaligus belajar dari lingkungan sekitar (Maruti et al., 2023; Narmaditya et al., 2022; Vankov & Vankov, 2023).

Lingkungan yang mendukung juga memperlancar pelaksanaan P5 karena kegiatan berkebun memerlukan lahan yang memadai (Carvalho et al., 2022; Liu et al., 2022). Selain itu, kepala sekolah berperan dalam membangun jiwa kewirausahaan di lingkungan sekolah (Mamabolo, 2020) sehingga kreativitas siswa dalam berwirausaha dapat meningkat (Saptono et al., 2019; Zakso et al., 2021). Kewirausahaan relevan dikembangkan pada usia sekolah melalui projek yang inovatif dan transformatif (Cárdenas-Gutiérrez et al., 2023; Sutrisno et al., 2023) demi pengembangan dan kebermanfaatan konstruksi kewirausahaan dalam dunia pendidikan (Baciu et al., 2020; Seikkula-Leino & Salomaa, 2021; Yang, 2024). Oleh karena itu, penanaman kewirausahaan sejak dini di sekolah perlu terus diperkuat sebagai bagian dari komitmen kurikulum (Hasan et al., 2024; Zhang, 2023; Zhao et al., 2022), termasuk melalui kegiatan

kokurikuler sebagaimana diatur dalam kebijakan kurikulum terbaru (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

E. Kesimpulan

P5 bertema kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka di SDN Percobaan Palangka Raya telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik. Perencanaan disusun dalam alur tahap pengenalan, kontekstualisasi, dan aksi; tahap aksi meliputi penyiapan lahan dan media tanam, penyemaian bibit, perawatan dan pengamatan pertumbuhan tanaman, perancangan kemasan dan label promosi, serta persiapan panen hasil belajar. Pelaksanaan projek melalui kegiatan berkebun, pengemasan, dan penjualan hasil panen di bazar menunjang penerapan Kurikulum Merdeka, melatih siswa berwirausaha sejak dini, serta menumbuhkan kemandirian, gotong royong, dan minat berwirausaha. Evaluasi projek dilakukan setelah panen dan baru berupa evaluasi proses yang mencakup sikap, aktivitas siswa, dan kerja sama kelompok. Faktor penghambat pelaksanaan adalah pendanaan yang belum dianggarkan secara khusus dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya, sedangkan faktor pendukungnya adalah semangat siswa, dukungan orang tua, dan lahan sekolah yang memadai. Sekolah disarankan menyediakan anggaran khusus serta menyusun asesmen produk dan capaian dimensi profil secara terencana. Dengan berlakunya Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, praktik ini dapat dikembangkan sebagai kegiatan kokurikuler yang menguatkan dimensi kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian. Penelitian selanjutnya dapat mengukur minat berwirausaha siswa secara kuantitatif dan melibatkan lebih dari satu sekolah.

Referensi

Aqodiah, A., Hasanah, N., & Humaira. (2023). The role of scout extracurriculars in shaping the character of social care. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 15*(2), 158–195. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404

Astryani, D. S., Susanta, A., Koto, I., & Susanto, E. (2022). STEM-integrated student worksheets on space figure using the discovery learning model for elementary school students. *Profesi Pendidikan Dasar, 9*(2), 191–205. https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19319

Ayu, Sulistyowati, & Mahama, S. (2023). Strategies for improving foreign language skills of primary school-aged children at Miracle Language Center, Narathiwat, Thailand. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 13*(2), 110–119. https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v13i2.11211

Baciu, E. L., Vîrgă, D., Lazăr, T. A., Gligor, D., & Jurcuț, C. N. (2020). The association between entrepreneurial perceived behavioral control, personality, empathy, and assertiveness in a Romanian sample of nascent entrepreneurs. *Sustainability, 12*(24), Article 10490. https://doi.org/10.3390/su122410490

Cárdenas-Gutiérrez, A. R., Domínguez-Quintero, A. M., & Bernal-Guerrero, A. (2023). Assessment of entrepreneurial potential in the training of a new generation of change agents in Spain. *Social Sciences, 12*(12), Article 680. https://doi.org/10.3390/socsci12120680

Carvalho, A. J. C., Corrêa, R. O., Carvalho, G. D. G. de, & Olave, M. E. L. (2022). Educação empreendedora no ensino básico: Identificando desafios a partir de uma análise bibliométrica e da revisão sistemática [Entrepreneurial education in basic education: Identifying challenges from a bibliometric analysis and systematic review]. *REGEPE Entrepreneurship and Small Business Journal, 11*(2), Article e2032. https://doi.org/10.14211/ibjesb.e2032

Hamdi, J. (2023). Development of e-modules in increasing digital literacy in Islamic religious education subjects: An effort to support the implementation of the Kurikulum Merdeka. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11953

Hamdi, Rizal, S. U., Anshari, M. R., & Hikmah, N. (2022). Utilization of digital learning media in Islamic education to increase literacy and innovation in the era of modern technology. *Proceedings of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 48–55. https://doi.org/10.24090/icontrees.2022.228

Hamdi, Rizal, S. U., & Hikmah, N. (2022). The relevance of the independent curriculum learning to build excellent and Islamic generations in overcoming social crises in MA Darul Ulum Palangka Raya. *Proceedings of the 2nd International Conference Sociology, University of Mataram*, 339–349. http://eprints.unram.ac.id/34093/

Hasan, M., Tiara Hutamy, E., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Aeni, N., & Dzhelilov, A. A. (2024). The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: Why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education, 11*(1), Article 2371178. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178

Hidayanti, E., Wahdah, N., Rizal, S. U., Mahmudah, I., & Anjani, U. M. (2023). Pendampingan belajar melalui pemanfaatan permainan edukatif tebak kata siswa SDN 1 Kalampangan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 3*(2.2), 1987–1993. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/728

Ilmiah, N., & Marzuki, I. (2023). Analisis projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan jiwa wirausahawan pada peserta didik fase B UPT SD Negeri 40 Gresik. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 20*(3), 683–693. https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.683-693

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Kang, Z. (2022). Artificial intelligence network embedding, entrepreneurial intention, and behavior analysis for college students' rural tourism entrepreneurship. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 843679. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.843679

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang*

Pendidikan Menengah. https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13

Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools, 19*(3), 267–277. https://doi.org/10.1177/1365480216659733

Lesinskis, K., Mavlutova, I., Spilbergs, A., & Hermanis, J. (2023). Digital transformation in entrepreneurship education: The use of a digital tool KABADA and entrepreneurial intention of generation Z. *Sustainability, 15*(13), Article 10135. https://doi.org/10.3390/su151310135

Liu, M., Gorgievski, M. J., Qi, J., & Paas, F. (2022). Increasing teaching effectiveness in entrepreneurship education: Course characteristics and student needs differences. *Learning and Individual Differences, 96*, Article 102147. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102147

Mackatiani, C., Mackatiani, N., & Imbova, M. (2022). Re-examining institutionalized schooling: A new era in basic education institutions in Kenya. *Profesi Pendidikan Dasar, 9*(2), 163–175. https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.20327

Mahmudah, I., Sulistyowati, Syabrina, M., & Maulida, L. (2023b). Pelatihan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Huda 2. *Madaniya, 4*(4), 1890–1897. https://doi.org/10.53696/27214834.657

Mamabolo, A. (2020). The influence of school principals as potential entrepreneurial leaders on the emergence of entrepreneurial activities for school funding. *South African Journal of Education, 40*(4), 1–15. https://doi.org/10.15700/saje.v40n4a2040

Marsela, A., Mahmudah, I., Murselina, M., & Marlina, L. (2023). Penerapan ekstrakurikuler tari tradisional Dayak khas Kalimantan Tengah di SDS Bina Bangsa 04. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni, 3*(1), 84–87. https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2366

Martanti, F., Fatkhuronji, M., Husna, A., & Maskur. (2023). Improving student well-being aspects through teacher's instructional creativity in Islamic elementary school. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 15*(2), 215–242. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.383

Maruti, S., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Abdimas Mandalika, 2*(2), 85–90.

Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi, 5*(2), 130–138.

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 7840–7849. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Miller, D., & Venketsamy, R. (2022). Supporting parents' needs as educational partners to enhance children's classroom learning. *Profesi Pendidikan Dasar, 9*(1), 1–14. https://doi.org/10.23917/ppd.v9i1.18227

Narmaditya, B. S., Seprillina, L., Istiqomah, N., Radzi, N. B. M., Wibowo, A., & Sahid, S. (2022). Entrepreneurship education, orientation, and internship motivation as antecedents of higher students intention for entrepreneurship. *Vysshee Obrazovanie v Rossii [Higher Education in Russia], 31*(11), 155–168. https://doi.org/10.31992/0869-3617-2022-31-11-155-168

Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5*(1), 61–66. https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061

Nevrita, N., & Sujoko. (2023). Analysis of maritime content in the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P-5) as an educational media in getting to know the culture of coastal communities at SMP Negeri 19 Bintan (activist school batch 2). *BIO Web of Conferences, 79*, Article 05003. https://doi.org/10.1051/bioconf/20237905003

Noptario, N., Irawan, M. F., & Zakaria, A. R. (2024). Strengthening student resilience: Student-centered learning model in Merdeka curriculum in elementary Islamic school. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 16*(1), 1–24. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.575

Othman, N. H., Othman, N., & Juhdi, N. H. (2022). Does entrepreneurship education affect pre-start-up behavior in Malaysia? A multi-group analysis approach. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 738729. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.738729

Patilima, S. (2022). Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 228–236. http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069

Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(4), 1120–1132. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6313–6319.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Rizal, S. U., Hamdi, & Hikmah, N. (2023). Digitalisasi pembelajaran PAI dalam menunjang kualitas pembelajaran dan implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Prosiding The 3rd Annual Conference on Islamic Religious Education, 3*, 1–9. http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274

Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui literasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan*

Transformatif (Jupetra), 2(1), 84–90. https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127

Saptono, A., Purwana, D., Wibowo, A., Wibowo, S. F., Mukhtar, S., Yanto, H., Utomo, S. H., & Kusumajanto, D. D. (2019). Assessing the university students' entrepreneurial intention: Entrepreneurial education and creativity. *Humanities and Social Sciences Reviews, 7*(1), 505–514. https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7158

Sari, M. N., Harto, S. P., & Muhyadi, M. (2024). Development of entrepreneurship education based on the Menara Berkah model in Indonesian vocational high schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn), 18*(3), 868–880. https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21003

Seikkula-Leino, J., & Salomaa, M. (2021). Bridging the research gap—A framework for assessing entrepreneurial competencies based on self-esteem and self-efficacy. *Education Sciences, 11*(10), Article 572. https://doi.org/10.3390/educsci11100572

Shalikha, P. A. A. (2022). Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 15*(2), 86–93. https://doi.org/10.17977/UM014v15i22022p86

Sutrisno, S., Ausat, A. M., Diawati, P., & Suherlan, S. (2024). Do entrepreneurship education and peer groups promote students' entrepreneurial intention during Covid-19 pandemic? The mediating role of entrepreneurial mindset. *Quality - Access to Success, 25*(201), 181–195. https://doi.org/10.47750/QAS/25.201.20

Sutrisno, S., Firdaus, L. N., Hadriana, Sumarno, & Putra, Z. H. (2023). Ethnoeconomic learning approach to strengthen the profile of Pancasila students in a globally diverse environment. *BIO Web of Conferences, 79*, Article 06005. https://doi.org/10.1051/bioconf/20237906005

Vankov, D., & Vankov, B. (2023). Entrepreneurship education 2-in-1: Helping young Bulgarians become more entrepreneurial in a 10-month parallel-group randomized trial. *Journal of Innovation and Entrepreneurship, 12*(1). https://doi.org/10.1186/s13731-023-00331-x

Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Saptono, A., Effendi, M. S., Mukhtar, S., & Mohd Shafiai, M. H. (2023). Does digital entrepreneurship education matter for students' digital entrepreneurial intentions? The mediating role of entrepreneurial alertness. *Cogent Education, 10*(1), Article 2221164. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2221164

Wiyani, N. A. (2022). Konsep merdeka belajar bagi anak usia dini. *Al-Mudarris, 5*(1), 79–98.

Yan, J., Huang, T., & Xiao, Y. (2023). Assessing the impact of entrepreneurial education activity on entrepreneurial intention and behavior: Role of behavioral entrepreneurial mindset. *Environmental Science and Pollution Research, 30*(10), 26292–26307. https://doi.org/10.1007/s11356-022-23878-w

Yang, Y. (2024). Exploration on the influential factors of college students' innovation and entrepreneurship intention based on analytic hierarchy process. *International Journal of Fuzzy System Applications, 13*(1), 1–19. https://doi.org/10.4018/IJFSA.337966

Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Calvin Capnary, M. (2021). The effect of strengthening character education on tolerance increasing and development of Pancasila students in border area: Case of West Kalimantan province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 10*(5), 232–248. https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136

Zhang, W. (2023). Virtual reality-assisted user interface with hypertext system for innovative and entrepreneurship education. *Computer-Aided Design and Applications, 20*(S9), 1–22. https://doi.org/10.14733/cadaps.2023.S9.1-22

Zhao, G., Li, G., Jiang, Y., Guo, L., Huang, Y., & Huang, Z. (2022). Teacher entrepreneurship, co-creation strategy, and medical student entrepreneurship for sustainability: Evidence from China. *Sustainability, 14*(19), Article 12711. https://doi.org/10.3390/su141912711